

BAB II
LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama dalam Keluarga

Sebelum penulis lebih jauh menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama, penulis jelaskan lebih dahulu pengertian pendidikan, agar lebih mudah memahaminya.

Para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberi definisi tentang Pendidikan itu sendiri, maka penulis akan memaparkan pendapat para ahli Pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba memberi pengertian tentang Pendidikan adalah :

Bimbingan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Sedangkan Amien Daein Indrakusuma, Pendidikan adalah :

Suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita Pendidikan.²

Dari dua pengertian tentang Pendidikan di atas oleh para ahli pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Pendidikan tidaklah usaha bimbingan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengembangkan kepribadiannya, melainkan pada orang yang diserahi

¹ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al-Maarif, Cet. VIII, 1989, hal. 19.

² Amier Daein Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 27.

tanggung jawab alias si pendidik.

- b. Pendidikan hanya bantuan belaka dalam arti anak didik telah memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya dengan bantuan secara sadar atau sengaja dilaksanakan secara sistematis.
- c. Anak merupakan obyek pendidikan, karena mereka masih dalam pertumbuhan sehingga dengan proses pendidikan anak diharapkan menjadi manusia yang mempunyai kedewasaan jasmani maupun rohani.

Sebagaimana penulis jelaskan pada bab pendahuluan yang dimaksud pendidikan agama disini adalah Agama Islam. Dalam memberikan pengertian agama pada dasarnya sama dengan pengertian pendidikan pada umumnya, yaitu ; suatu bantuan secara sistematis yang diberikan secara sadar kepada peserta didik guna membantu pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan agar memperoleh kesejahteraan, namun pada pendidikan agama pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai agama.

Pada umumnya para ahli pendidikan dalam memberikan definisi tentang pendidikan agama, antara ahli-ahli yang satu dengan ahli lainnya selalu berbeda dalam redaksinya namun hakekatnya sama, oleh karenanya penulis paparkan beberapa pendapat ahli tersebut.

Zuharini dkk, mengemukakan bahwa pendidikan agama ialah :

Pendidikan Agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Yang dimaksud dengan pendapat di atas ialah dengan pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam

³ Zuharini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 27

menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai oleh Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akherat.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam mengomentari bahwa pendidikan Islam adalah :

Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Pendidikan Islam maksudnya tak hanya memenuhi akal anak didik saja, melainkan terutama adalah mendidik dan membina adab atau akhlak serta jiwa mereka, membiasakan bertingkah laku sopan, andab ashor, juga mempersiapkan mereka dengan kehidupan yang baik menurut ajaran Islam sehingga dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akherat.

Jadi Pendidikan Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang diberikan oleh si pendidik pada peserta didik sebagai pertumbuhan jasmani dan rohani yang diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.

Sedangkan pengertian keluarga akan penulis paparkan menurut para pakar sebagai asumsi penulis dalam menarik kesimpulan tentang pengertian keluarga itu sendiri, adalah :

Menurut Chalijah Hasan, keluarga adalah : unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri).⁵

Sedangkan menurut Abu Ahmadi Keluarga adalah :

⁴ Ahmad D, Marimba, Op cit, hal. 23.

⁵ Chalijah Hasan, Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, Al-Ihlas, Surabaya, 1994, hal. 182

Group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan sedikit banyak berlangsung lama, untuk membesarkan anak-anak atau merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak.⁶

Dari dua pengertian diatas dapat kita ambil sebagai landasan akan pengertian keluarga, yaitu kelompok yang terbentuk dari bagian besar atau masyarakat yang sudah terjalin tali ikatan suka sama suka, sehingga terjalin pernikahan serta hubungan badaniah yang akhirnya mempunyai keturunan (anak).

Jadi secara global dapatlah ditarik kesimpulan akan Pendidikan Agama dalam keluarga adalah : usaha sadar juga sistematis dan pragmatis yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk mengembangkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang diarahkan pada pembentukan kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan hal fundamental dalam melaksanakan pendidikan, karena dasar merupakan landasan atau titik tolak dari pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan kemana kegiatan itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari landasan religius, ideal, structural atau konstitusional dan landasan operasional.

a. Landasan religius

Yang dimaksud dengan landasan religius adalah dasar bersumber langsung dari agama yang diambil berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya merupakan sumber hukum yang sekaligus sumber ajaran Islam.

⁶ Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Armico bandung, hal. 51.

I. Al-Qur'an

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (النَّان ١٣)

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku ! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar” (Luqman : 13).⁷

b. Pembinaan Akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالَهُ فِي شَأْمَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (النَّان ١٤)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”. (Luqman : 14).⁸

c. Pembinaan Ibadah dan Agama

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (النَّان ١٧)

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan perbuatan baik dan cegahlah (mereka) dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Luqman : 17).⁹

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, YPPA, Surya Cipta, Surabaya, 1993, hal. 654.

⁸ Ibid, hal. 654.

⁹ Ibid, hal. 655

2. Al-Hadits

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ وَأَضْرِبُوا بِئْسَ مَا
لِعِشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ

“Perintahlah anak-anakmu mendirikan sholat bila sudah berumur 7 tahun dan pukullah bila dia tidak mau (meninggalkan) sholat ketika sudah umur 10 tahun dan pisahlah tidurnya (antara saudara laki-laki dan perempuan)”.¹⁰

b. Landasan Ideal

Landasan ideal yaitu dasar yang bersumber dari falsafal Negara yakni Pancasila, karena Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum Indonesia, dimana sila pertama adalah ke-Tuhanan Yang Maha Esa,¹¹ hal ini mengandung suatu pengertian bahwa manusia Indonesia harus beragama, dengan demikian untuk merealisasikan tujuan tersebut mutlak diperlukan adanya pendidikan agama, maka mustahil sila pertama tersebut dapat terealisasi, untuk itu secara langsung Pancasila merupakan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama di Indonesia.

c. Landasan Struktural atau Konstitusional

Landasan struktural atau konstitusional adalah dasar yang bersumber dari UUD 1945, sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang menjadi tanggung jawab bersama telah digariskan dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercaya-

¹⁰ Abd. Rahman bin Abi Bakar As-syuyuti, *Al-Jami' asshohir Juz II*, Darul Fikr, Bairut, hal. 535.

¹¹ GBHN 1993-1998. Op cit, hal.

yaannya itu.¹²

Ayat-ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa perlu adanya suatu lembaga yang mengarahkan pada hal tersebut, salah satu pendidikan yang ada adalah lembaga pendidikan informal yakni keluarga, karena pendidikan keluarga merupakan peletak dasar-dasar pendidikan, baik pendidikan Agama maupun pendidikan secara umum. Dengan demikian secara tidak langsung pasal 29 ayat 1 dan 2 menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia.

d. Landasan Operasional

Yang dimaksud dengan landasan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama yang ada di Indonesia, hal ini sesuai dengan yang ditetapkan dalam GBHN 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidika adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.¹³

Tanggung jawab pendidikan dilaksanakan dengan tanggung jawab mendidik, bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara anak didik dan pendidik serta situasi pendidikan yang terdapat dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Sebelum membahas tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga

¹² Undang-undang Dasar Republik Indonesia, UUD 1945 dan Penjelasannya, Apollo, Surabaya, hal. 16

¹³ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, Cct. III, 1988, hal. 14

terlebih dahulu membahas tujuan umum pendidikan Agama Islam kedua tujuan ini merupakan satu senyawa yang sangat penting dan menentukan sistem pendidikan itu sendiri. Sedangkan arti dari tujuan itu sendiri adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktifitas manusia yang berfungsi untuk mengontrol dan serta mengarahkan.

a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Untuk memperjelas dari pengertian tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu penulis paparkan pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan islam antara lain :

Menurut Moch. Athiyah Al-Abrosyi, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak anak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa bersih, kemauan keeras, cita-cita yang benar dan Akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan yang menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik-buruk memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhila, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.¹⁴

Sedangkan Zuharini, dkk berpendapat, tujuan umum pendidikan Islam adalah “membimbing anak agar mereka jadi orang yang muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.”¹⁵

Setelah menelaah dua pendapat di atas tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara ideal pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek lahiriyah maupun bathiniyah, baik aspek fikir maupun dzikir, baik aspek filosofis maupun nilai yang hendak dicapai oleh proses

¹⁴ Moch. Athiyah Al-Abrosyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 103.

¹⁵ Zuharini, dkk, Op cit, hal. 45.

pendidikan yang ada, tidak hanya sekedar mengembangkan potensi lahiriyah atau bathiniyah semata, atau fikir tanpa dzikir, akan tetapi kebersamaan antara keduanya haruslah sepadan yang merupakan wujud dari tujuan Pendidikan Islam, hal ini karena tujuan juga dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama dalam keluarga

Pelaksanaan pendidikan Agama dalam keluarga biasanya berlangsung dengan sendirinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diikuti oleh saluran keluarga, namun dalam pelaksanaannya ada tujuan-tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai diantaranya :

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan akan nikmat yang tak terhitung diberikan pada manusia begitu banyak.
2. Menanamkan itikad yang benar dan keyakinan yang betul dalam dada anak-anak, dengan keyakinan yang satu pada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.
3. Menanamkan pendidikan Taqwa pada anak sewaktu kecil yakni dengan memberi penjelasan segala yang dilarang oleh Allah dan apa saja yang diperintah oleh Allah SWT.
4. Mentauladani pada anak-anak dari kecil dengan tingkah laku yang sopan pada siapapun, sehingga anak mempunyai akhlak yang baik (Akhlakul Karimah).
5. Mengajar anak-anak, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melaksanakannya serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat, serta mengajarkan hokum-hukum agama yang perlu diketahui oleh

orang Islam serta taat mengikutinya.

6. Memberi petunjuk mereka untuk mengetahui hidup di dunia dan menuju akherat.
7. Memberi contoh dan tauladan yang baik serta mengajarkan tata cara menasehati yang baik.
8. Membentuk warga negara yang baik dan memasyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.¹⁶

4. Aspek-aspek Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Aspek-aspek pendidikan, merupakan bahan yang akan disajikan dalam pelaksanaan pendidikan atau pengajaran berlangsung, oleh karena aspek pendidikan agama Islam sangat luas, untuk penulis hanya menyajikan materi pendidikan agama yang harus diajarkan pada keluarga sebagai pembinaan Akhlak Anak, hal itu bersumber tiga pokok masalah, yaitu :

a. Aqidah (keimanan)

Pendidikan Aqidah ini bersifat I'tikad bathin, mengajarkan ke-Esaan. Alloh SWT. Sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur Alam semesta.

b. Syari'ah (keislaman)

Berhubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peaturan dan hokum Alloh, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan sesama manusia.

c. Akhlak

Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua

¹⁶ Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1992, hal. 13.

amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.¹⁷

Disamping ketiga pokok masalah tersebut, perlu ditambah oleh kedua orang tua sebagai pendidik untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Al- Qishah Wattarikh secara sederhana.

Adapun ketiga pokok tersebut diatas dapat dijabarkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan kepada anak, yaitu :

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Dalam memberikan pembinaan Iman dan Tauhid yang perlu diperhatikan adalah kematangan berfikir anak telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat-alat inderanya yaitu umur 12 tahun. Karena pembinaan Iman dan tauhid lebih bersifat abstrak, materi yang perlu diajarkan adalah :

1. Ke-Esaan Alloh SWT.
2. Sifat-sifat Alloh SWT, hendaklah didahulukan sifat-sifat Alloh yang dapat mendekatkan hatinya kepada Alloh seperti sifat Rahim, sifat Rahman, sifat Rasyid dan sebagainya sebelum anak berumur 12 tahun.
3. Memperkenalkan kata-kata thayibah kepada anak.
4. Mengajarkan anak untuk tidak menyekutukan Alloh.
5. Mengadzani dan mengkomati ketika anak lahir.
6. Untuk anak berumur 6 tahun, pembinaan Iman dan Taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan dan pembiasaan serta metode yang tepat adalah demosntrasi dan latihan yang dilaksanakan di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkem-

¹⁷ Zuharini, dkk, Op cit, hal. 60.

bangan anak, yang terjadi secara alamiah seperti si anak mendengar orang tua membaca Al-Qur'an.

b. Pembinaan Ibadah dan Agama pada umumnya

Yang harus diajarkan pada anak dalam pembinaan ibadah dan agama adalah :

1. Mengajarkan cara sholat dan membiasakannya.
2. Mengajak anak untuk sholat berjama'ah.
3. Mengajarkan anak cara berdo'a secara sederhana.
4. Mengajarkan anak untuk menghafalkan surat-surat pendek.
5. Melatih anak untuk berpuasa menurut kemampuannya.
6. Mengajak anak untuk melaksanakan sholat toraweh dan hari raya.
7. Serta perhatian lain yang menarik perhatian anak.

c. Cara Pembinaan Akhlak

Yang diajarkan pada anak dalam rangka pembinaan akhlak anak adalah :

1. Akhlak terhadap kedua orang tua, yaitu dengan berbuat baik kepada ibu dan bapak, hormat dan patuh pada ibu dan bapak, serta berkata lemah lembut dan lain-lain.
2. Akhlak terhadap orang lain diantaranya adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh, tidak curang serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.
3. Berbuat baik terhadap saudara-saudara, tidak kikir dan tidak boros.
4. Sayang kepada orang lemah dan kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Allah SWT.¹⁸

¹⁸ Zakiyah Daradzat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ruhana, Jakarta, hal. 40.

Anak disuruh membiasakan memberi uang pada peminta-peminta, membuang duri di jalan agar tidak kena orang yang berlalu lalang, serta memberi minum dan makan pada hewan yang sedang kehausan dan kelaparan, jika membunuh hewan bunuhlah dengan baik.

5. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan Anak dalam Islam

Dalam pendidikan, keluarga merupakan mercu suar dari arah dan kemauan pendidikan anak-anaknya, keluargalah yang menjadi pembentuk pertama bagi anak. Dengan berpijak pada teori William Strend dengan konvergensinya, kiranya kemampuan keluarga dalam memberikan arahan dan mendidik anak-anaknya sangat diperlukan sekali. Akan tetapi dalam sistem pendidikan kita terkadang kontradiktif, dalam GBHN maupun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Sebab tempat penyelenggaraan proses pendidikan itu di rumah, sekolah dan dimasyarakat.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan kita adalah kebanyakan pemerintah mendominasi tanggung jawab pendidikan melalui suatu lembaga yang bernama sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan ini harus mampu melahirkan manusia ideal. Sekolah harus mampu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, termasuk problem masa depan dari warga sekolah dan lainnya, dari pembentukan moral manusia berakhlak mulia, penguasaan ilmu dan teknologi, penyiapan dunia kerja, semua diserahkan pada sekolah, padahal sekolah hanyalah lembaga kecil dalam suatu masyarakat besar, sedangkan di sekolah sendiri banyak masalah-masalah yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Ketika makin lama makin mendapat tuntutan masyarakat, justru di dunia luar terjadi hal sebaliknya, orang tua melepas begitu saja anak-anaknya sekolah, meeka lupa bahkan tidak tahu bahwa sekolah hanya bersifat membantu. Kompleksitas masyarakat dan pesatnya pembangunan IPTEK membuat orang tua tidak mampu sepenuhnya menjadikan anaknya generasi penerus yang siap mental, siap mewarisi sikap moral dan budaya masa depan. Maka diserahkanlah anaknya ke lembaga yang bernama sekolah.¹⁹

Tetapi pada hakekatnya pendidik yang pertama dan utama adalah keluarga, dari sanalah anak-anak pertama kali mengenal nilai kehidupan dan anak masuk sekolah tidak kosong nilai, tetapi sudah membawa kompleksitas nilai-nilai, itu berarti orang tua menyekolahkan anaknya, ia tidak boleh bebas dari tanggung jawabnya sebagai orang tua yang harus mendidik, mengawasi dan memberi teladan.

Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrat bertugas mendidik anak itu, sejak kecil si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu, seluruh isi keluargalah yang mula-mula mengisi pribadi anak itu.

Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan yang tidak diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lainnya, yang diperoleh dari masyarakat. Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, selagipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu, oleh karena itu orang tualah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, isi apa yang akan diberikan kepada keluarga tersebut.²⁰ Untuk itulah orang tua harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang akan dicontoh

¹⁹ Mimbar Pembangunan Agama, No. 99/th. IX, Desember, 1994, hal. 61.

²⁰ Agus Sujono, dkk, Psikologi Kepribadian, Bumi Aksara, Surabaya, 1991, hal. 8.

oleh anak-anaknya.

Oang tua mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan, oleh karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan terutama pendidikan agama pada anak-anaknya. Langkah awal orang tua dalam mendidik dan merawat anak harus dimulai sedini mungkin, yaitu bermula dari kandungan sampai bayi lahir. Di samping itu setelah bayi menjadi besar, sang ibu harus mengajarkan adab yang islami, seperti cara makan, bergaul hubungan dengan orang tua dan lain sebagainya.

Pada usia-usia tertentu ada beberapa hal yang harus diajarkan kepada seorang anak, yaitu :

- a. Ketika anak berusia 3 tahun, ia diajari mengucapkan lafad “Laa ilaa-ha illalloh” (tiada Tuhan selain Alloh).
- b. Setengah tahun kemudian, hendaklah diajari lafad “Muhammadur Rosululloh” (Muhammad utusan Alloh).
- c. Dalam usia 4 tahun, anak sudah mesti diajarkan mengucapkan kalimat Hamdalah dan sholawat.
- d. Saat anak mencapai usia 5 tahun, ia diajarkan perbedaan tangan kanan dan tangan kiri, kemudian ditunjukkan arah kiblat dan diajari cara bersujud.
- e. Pada usia 6 tahun, anak sudah diajarkan cara rukuk dan adab berdo’a.
- f. Pada usia 7 tahun anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang wira’I, untuk belajar Al-Qur’an, hadits dan hikayat keluarga Rasululloh serta pengikutnya, agar tertanam dalam dirinya cinta kepada ahlul bait dan orang-orang sholeh serta ulama yang wara’.
- g. Pada usia 7 tahun, sudah harus dilatih tata cara sholat sehingga ketika ia telah

mencapai usia baligh sudah dapat mengerjakan sholat secara semestinya.²¹

Sedangkan tugas orang tua terhadap anak itu sendiri adalah :

- a. Memberi nama yang baik
- b. Membaguskan (mengajar) akhlaknya
- c. Mengajar baca tulis
- d. Mengajar renang
- e. Mengajar memanah dan menembak (ketrampilan)
- f. Memberi makan yang halal
- g. Menjodohkan bila ia telah dewasa
- h. Mengadakan aqiqoh ketika hari yang ketujuh dari hari kelahirannya.
- i. Memberi pelajaran Al-Qur'an
- j. Memerintahkan sholat.²²

Dr. Abdulloh Nashih Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad fil Islam" (Pendidikan Anak dalam Islam), berdasarkan teladan Rosululloh SAW, mengemukakan bahwa pendidikan Agama yang perlu ditanamkan oleh orang tua pada anaknya sedini mungkin yaitu :

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat "Laa Ilaaha Illalloh"
- b. Mengenalkan hokum halal dan haram kepada anak-anak
- c. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia 7 tahun
- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an.²³

Dari keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga bukanlah tempat singgah

²¹ Yedi Kurniawan, Pendidikan anak sejak dini hingga masa depan, Jakarta, 1993, hal. 55-56.

²² Umar Hasyim, Cara mendidik anak dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 148-149.

²³ Abdulloh Nashih Ulwa, Pendidikan anak menurut kaidah-kaidah dasar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 63.

atau berkumpulnya bapak, ibu dan anak melainkan keluarga adalah tempat berlindung terbaik, tempat pendidikan terbaik yang harus diisi dengan keteladanan orang tua sebagai figur panutan, bukan hanya menasehati dan ocehan-ocehan yang dilontarkan pada anak, akan tetapi tidak ada wujud nyata (tauladan).

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua yang berlangsung terus-menerus sepanjang hari, yang pada umumnya tidak disadari oleh orang. Si anak menyerap pengalaman yang diperoleh tanpa seleksi, dan kesemuanya akan masuk membentuk kepribadian sebagai penentu pada pembentukan aqidah, akhlak, sikap, minat dan kesehatan mental anak pada umumnya.²⁴

6. Bentuk Pendidikan Agama dalam Keluarga

Bentuk pendidikan agama dalam keluarga mencakup beberapa hal diantaranya :

a. Membina anak berbudi pekerti luhur

Setiap orang tua dalam keluarganya tentu berkeinginan untuk membina anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik, berkepribadian teguh, bersikap mental yang sehat serta berbudi pekerti luhur, keinginan itupun tertanam pada semua orang tua. Hal itupun bias terwujud manakala orang tua dengan orang tua dengan ikhlash dan tekun membina anaknya sejak kecil dengan disertai tauladan yang utama berdasarkan tuntunan agama Islam.

Masalah yang tak bias disangkal lagi ialah bahwa hubungan yang harmonis atau serasi antara orang tua dengan anaknya yang dilandasi dengan rasa sayang dan penuh pengertian akan membawa pengaruh atau efek yang positif

²⁴ Zakiyah Daradjat, Kesehatan mental dalam keluarga, Pustaka Antara, Jakarta, 1993, hal. 55.

dalam membina pribadi anak, begitu sebaliknya apabila interaksi orang tua dengan anaknya yang tak harmonis, akan membawa akibat sulit dan tidak mudah untuk dibinanya. Untuk itulah Nabi SAW diutus oleh Alloh SWT untuk membina dan memelihara manusia yang bermoral, tak lain untuk mengembalikan posisi manusia dari jurang kehidupan kenistaan menuju manusia beradab dan bermoral, risalah Nabi sebagai pembina Akhlakul Karimah serta tauladan yang utama sebagaimana firman Alloh SWT. Dalam Surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁵

Bertumpu pada pengertian tersebut diatas, Islam mengajarkan dan menentukan kriteria orang yang baik lagi mulia di masyarakat yakni orang yang baik budi pekertinya, sebagaimana sabda Rasul SAW : “Abu Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : “orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya”.²⁶

Dari dua sumber hukum yang religius di atas, bahwa setiap orang tua selaku penanggung jawab dalam keluarga wajib mendidik dan membimbing anaknya dengan pendidikan Akhlak, sebagai satu diantara sekian banyak tugas orang tua yang sifatnya wajib untuk dilaksanakan.

b. Membina anak untuk patuh pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya

Sudah menjadi dogma dalam syarita Islam bahwa anak diciptakan dengan fitrah, tauhid murni, ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat Ar-

²⁵ Depag RI, Op cit, hal. 670.

²⁶ Salim Bahreisy, Terjemah Riadus Shalikin, Juz I, Al-Maarif, Bandung, Cct. IX, 1986, hal. 5111.

Ruum ayat : 30

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak pernah ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²⁷

Yang dimaksud fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan dengan agama tauhid dan iman kepada Allah, hal itu sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an tentang konsensus yang terjadi antara khalik dan makhluk waktu dalam rahim sang ibu, yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ وَآتَاهُمْ
لَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الاعراف ٣٢)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman) : “Bukanlakah Aku ini Tuhammu ?” mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjawab saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan). (QS. Al-A'raf : 172).²⁸

Jika manusia lahir tanpa membawa fitrah tauhid, maka itu sangatlah diakal-akal, sedangkan adanya tidak seragamnya ketauhidan hal itu disebabkan adanya pengaruh lingkungan. Kebenaran ini sesuai dengan sabda Rasul SAW dalam haditsnya :

²⁷ Depag RI, Op cit, hal. 645.

²⁸ Ibid, hal. 250

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani ataupun majusi”. (HR. Imam Muslim).²⁹

Secara realita, bahwa pengaruh pendidikan Agama terhadap Akhlak anak dalam keluarga juga mempengaruhi tingkat perwujudan aqidah dan Islam pada diri anak itu sendiri, dimana adanya pengaruh yang berasal dari luar kefitrahan anak itu sendiri. Oleh karena itu orang tua hendaklah memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan agar supaya membiasakan sejak ia mulai memahami realitas kehidupan, sehingga anak akan tumbuh menjadi hamba Allah yang berpegang teguh pada tali agama-Nya dan senantiasa patuh dan taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun bentuk kegiatan yang baik untuk dijadikan pembiasaan antara lain :

a. Setiap memulai pekerjaan yang baik, hendaklah dimulai dengan membaca basmalah, sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda setiap perbuatan yang baik tidak dimulai dengan bacaan “basmalah (Bismillahirrahmaanirrahiim)” ia akan putus”.³⁰

b. Mengajar dan membiasakan anak untuk senantiasa berlaku baik terhadap orang tua maupun terhadap orang lain yang lebih tua darinya, dengan cara merendahkan diri, berkata dengan perkataan yang baik. Sebagaimana firman

²⁹ H.A. Razak, H. Rais Latif, Terjemah Hadits Shahih Muslim, Jilid III, Cet. III, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1991, hal. 1380

³⁰ Adabun Nabawiyah, Percetakan Persahabatan, Yogyakarta, hal. 4 (tt).

Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi :

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “Wahai Tuhanku kasihanilah mereka beriman, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.³¹

- c. Mengajar anak untuk membiasakan menghormati guru, yakni dengan berkata sopan terhadapnya, menghargainya, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang serta mendengarkan nasihatnya, sebagaimana sabda Rasul :

مَنْ وَقَرَّ عَلَيَّ فَقَدْ وَقَرَّ رَبَّهُ (ابوالمسن الماوردي)

“Barangsiapa menghormati gurunya berarti menghormati Tuhannya”. (HR. Abu Hasan Al-Mawardi).³²

- d. Mengajar dan membiasakan anak untuk senantiasa mempelajari Al-qur'an dan jangan sampai melupakannya, karena Al-Qur'an nanti akan datang di hari kiamat sebagai pembela orang yang membaca dan mentaatinya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Abu Umamah r.a. berkata : saya telah mendengar Rasulullah bersabda : Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat pembela pada orang yang mempelajari dan mentaatinya”. (HR. Muslim).³³

- e. Melatih dan membiasakan anak untuk senantiasa berkata yang baik, karena perkataan yang baik adalah sedekah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 :

³¹ Depag RI, Op cit, hal. 428.

³² A. Hasan, Kesopanan Tinggi, CV Diponegoro, Bandung, 1986, hal. 22.

³³ Salim Bahreisy, Juz II, Op cit, hal. 122.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ تَكْبَهُ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberi maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha Kaya lagi Maha Penyantun”.³⁴

- f. Melatih dan membiasakan anak untuk senantiasa melaksanakan sholat lima waktu secara berjama’ah, karena sholat berjama’ah lebih utama daripada sholat sendirian, hal ini sesuai dengan sabda nabi :

عَنْ ابْنِ مَرْوَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىٰ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Ibnu Umar r.a. berkata : rasulullah SAW bersabda “sholat yang berjamaah lebih utama dari sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhori Muslim).³⁵

- g. Mengajar dan membiasakan anak untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia, menghormati tetangga, anak yatim, fakir miskin, kerabat dekat dan kerabat jauh. Anjuran ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam Surat An-Nisa’ ayat : 36 :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan berbuatlah baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sebagaimana Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.³⁶

³⁴ Depag RI, Op cit, hal. 66.

³⁵ Salim Bahreisy, Juz II, Op cit, hal. 160.

³⁶ Depag RI, Op cit, hal. 123.

- h. Melatih dan membiasakan anak senantiasa menyayangi dan melestarikan ciptaan Allah yang lain yaitu binatang dan tumbuhan, karena pada hakekatnya manusia, binatang dan tumbuhan terjadi keterikatan yang kuat dan saling membutuhkan. Jika kesinambungan ekosistem tidak dilestarikan akan terjadi kerusakan di muka bumi, sebagaimana tercantum dalam surat Ar-ruum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.³⁷

Demikian sebagai contoh dan latihan pembiasaan anak dalam keluarga yang pada akhirnya diharapkan anak menyadari sebagai hamba Allah yang beriman kuat, taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.

B. Tinjauan tentang Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa atau etimologi, Akhlah berarti “perangai” atau “tabiat”. Dalam pengertian sehari-hari Akhlak umumnya disamakan dengan arti kata budi pekerti, kesusilaan atau sopan santun dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan “Moral” atau “ethic”.³⁸ Jadi secara etimologi Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, etika, dan moral.

Sedangkan Akhlak menurut istilah atau terminology, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama’ ilmu Akhlak diantaranya adalah :

³⁷ Ibi, hal. 647.

³⁸ WJS Wojowasito, dkk, Kamus Umum Bahasa Inggris Indonesia, Tiara, Jakarta, 1967, hal. 48

a. Imam Ghozali

Definisi Akhlak menurut beliau adalah :

الْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak ialah ungkapan tentang sikap dan tingkah laku jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau fikiran (lebih dahulu)”.³⁹

b. Ibnu Maskawih

Definisi Akhlak adalah :

الْخَلْقُ حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

“Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”.⁴⁰

c. Muhammad bin Illan Ash-Shadieqy

Definisi Akhlak adalah :

الْخَلْقُ مَلَكَتٌ بِالنَّفْسِ يُقْتَدِرُ بِهَا عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَيِّدَةِ بِسَهُولَةٍ

“Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)”.⁴¹

Sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak adalah krentek jiwa manusia dalam melakukan perbuatan dengan mudah tanpa ada pertimbangan serta pemikiran terlebih dahulu.

³⁹ H. Mamud Suyuti, H. Hasanudin Amin, Bidang Studi Aqidah Akhlak untuk MA Kelas 1 Semester 2, Sinar Wijaya, Surabaya, 1984, hal. 1

⁴⁰ Ibid, hal. 2.

⁴¹ Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, Cet. 1, hal. 3.

2. Jenis-Jenis Akhlak

Pada garis besarnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Akhlak yang terpuji (Akhlaqul Mahmudah)
- b. Akhlak yang tercela (Akhlaqul Madzmumah)

Yang termasuk dalam kategori Akhlak yang terpuji ialah :

1. Amanah : Jujur atau dapat dipercaya
2. Haya' : Malu
3. Rahman : Belas kasih
4. Ihsan : Berbuat baik
5. Sabar : Tabah hati
6. Tadhorrur' : Merendahkan diri
7. Ta'awun : Tolong menolong
8. Qona'ah : Mencukupkan dengan apa adanya
9. Syaja'ah : Pemberani
10. Al-Afwu : Pema'af⁴²

Secara ringkas penulis akan menguraikan satu persatu dari Akhlaqul Mahmudah adalah :

1. Amanah

Amanah diartikan dapat dipercaya, lawannya adalah khianat. Islam mengajarkan kita untuk menjaga dan melaksanakan amanah yang dipercayakan kepada kita baik itu datangnya dari manusia lebih-lebih datangnya dari Allah, baik berupa harta benda, jabatan, ilmu pengetahuan, keturunan dan lain sebagainya, sebagaimana disebutkan dalam surat An-nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”.⁴³

⁴² Barmawie Umar, Materi Akhlak, CV Ramadhani, Solo, 1978, hal. 43.

⁴³ Depag RI, Al Qur'an Tarjamah, Op Cit, hal. 128.

Implikasi dari sifat ini jika dibiasakan pada anak sejak dini, maka kelak akan menjadi manusia yang dipercaya jika ia dibebani amanat Allah harta dan jabatan, ia akan melaksanakan sesuai dengan aturan agama, dan apabila ia dibebani amanat untuk melaksanakan jabatan, maka ia akan mempergunakan jabatannya sesuai dengan tugas yang akan dibebankan padanya dengan baik.

2. Haya'

Haya' adalah sikap mental yang menumbuhkan perasaan malu karena melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama perasaan ini jadi barometer menuju keselamatan sekaligus perintis mencapai kebenaran dan alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan rendah. Sebagaimana ditegaskan dalam hadist Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ
مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْطُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَنْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (منقوله)

“Ibnu Umar r.a. berkata : Rasulullah SAW melalui orang yang sedang menasehati saudaranya karena malu, maka bersabda Nabi SAW : Biarkanlah ia, maka sesungguhnya sifat malu itu bagian dari iman (HR. Bukhari Muslim)”⁴⁴

3. Rahman

Rahman mengandung pengertian belas kasih yaitu sifat yang mutlak diperlukan dalam bermasyarakat. Seseorang yang tidak mempunyai sifat tersebut akan cenderung bersikap egois yakni mementingkan dirinya sendiri dan suka meremehkan orang lain, yang pada akhirnya orang tersebut dijauhkan dari pergaulan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Imron ayat 159.

⁴⁴ Salim Bahreisy, Op cit, hal. 545.

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.⁴⁵

Rasululloh SAW bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْمُرْفِقَ لَا يَكُنْ فِي شَيْءٍ إِلَّا وَانَهُ وَلَا يَنْزِعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا سَانَهُ (رواه مسلم)

“Dari Aisyah r.a. berkata : Nabi SAW bersabda : Sesungguhnya lunak itu tidak terletak pada sesuatu melainkan menambah kebagusan dan tiada tercabut dari sesuatu melainkan kejelekan” (HR. Muslim).⁴⁶

4. Ihsan

Ihsan adalah sesuatu sikap mental yang mendorong seseorang untuk melakukan kebajikan dan kesemuanya itu dilakukan tanpa ada pamrih terhadap sanjungan dan pujian orang lain, melainkan dilaksanakan dengan ihlas semata-mata mencari ridlo Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl

: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁴⁷

Nabi SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِئَانًا يَرَاكَ

“Dari Umar bin Khatab r.a. berkata : . . . khabarkanlah kepadaku : Apakah Ihsan itu ? Rasululloh menjawab Ihsan adalah menyembah

⁴⁵ Depag RI, Op cit, hal. 103.

⁴⁶ Ibid, hal. 415.

⁴⁷ Ibid, hal. 500.

kepada Alloh, seolah-olah engkau melihat Alloh, dan jika kamu tidak melihat maka Alloh tetap melihat kamu". (HR. Muslim)⁴⁸

Implikasi dari sifat tersebut jika dibiasakan pada anak sejak dini, akan menambah tingkah laku yang baik tanpa ada rasa pamrih dan tidak mudah untuk berbuat kemungkaran meskipun tidak ada yang mengetahuinya, hal itu disebabkan telah tertanam dalam jiwanya bahwa Alloh senantiasa melihatnya.

5. Sabar

Sabar mempunyai pengertian tabah dan sanggup menderita dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian, orang sabar tidak mudah mengeluh dan putus asa. Dia menghadapi segala kenyataan dengan lapang dada. Sabar juga mempunyai arti hati-hati dalam bertindak, penuh perhitungan sebelum melakukan tindakan dan mempertimbangkan masalah dan mafsadahny.

Implikasi dari sifat sabar sejak dini akan membentuk manusia yang punya keteguhan hati, memiliki keikhlasan jiwa serta keridhaan dalam menghadapi cobaan Allah SWT.

6. Tadharru'

Tadharru' mempunyai pengertian merendahkan diri, baik kepada Allah atau kepada manusia. Sebagai hamba dia bias menempatkan diri dihadapan khaliq, baik disaat beribadah, berdo'a di saat sujud. Dimana saat disebut nama Allah bergetarlah hatinya, disaat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an bertambah keimanannya tidak pernah berlaku sombong terhadap sesama manusia, karena pada hakekatnya derajat manusia adalah sama kecuali ketaqwaan yang membedakan kedudukannya dihadapan Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 205 :

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرَّعًا وَخَفِيًّا وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصْبَاحِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْفَافِلِينَ (الأعراف ٢٠٥)

⁴⁸ Ibid, hal.

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak dengan mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”.⁴⁹

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخُرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

“Dari Iyadl bin Himar r.a. berkata : Bersabda Rasulullah SAW : Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada saya, bertawadlu’ (merendahkan diri) hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiayah terhadap lainnya”. (HR. Muslim).⁵⁰

7. Ta’awun

Ta’awun mengandung pengertian tolong menolong. Islam memberi batasan agar tolong menolong itu dalam hal kebaikan, bukan dalam hal dosa dan permusuhan. Tidak kalah pentingnya adalah pertolongan yang tak mengharap pujian atau sanjungan dari orang lain, melainkan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT. Jika sifat ini dimiliki oleh seseorang, maka akan bias menumbuhkan cinta antara teman, penuh solidaritas, memperkuat rasa persaudaraan dan persahabatan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَالْقَوَالَةُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة ٢)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya”.⁵¹

⁴⁹ Depag RI, Op cit, hal. 456.

⁵⁰ Salim Bahreisy, Op cit, hal. 498.

⁵¹ Depag RI, Op cit, hal. 157.

8. Qona'ah

Kata qonaah berasal dari kata **قَنَعَ - قَنَاعَةً** yang berarti merasa cukup, artinya rela menerima apa yang diterimanya, bersikap terbuka dan menjauhkan diri dari sikap tidak puas.⁵²

Apabila sifat qonaah itu melekat pada diri seseorang biasanya orang tersebut selalu tentram dalam hidupnya, tenang dalam menghadapi gejolak dan liku-liku hidup, tanpa melupakan kesejahteraan dan keselamatan hidupnya, orang yang mempunyai sifat ini sangat berpendirian, bahwa apa yang ada pada dirinya sesuai dengan kadar ketentuan Allah.

Qonaah merupakan sifat dasar seorang mu'min sebagai pengendali agar tidak melakukan perbuatan yang dipandang agama sebagai perbuatan negatif.

9. Syaja'ah

Syaja'ah berarti berani atau keperwiraan. Syaja'ah dalam istilah berarti menghadapi bahaya atau penderitaan dengan penuh ketabahan sesuai dengan kaidah Islam.

Adapun secara hakikat syaja'ah mengandung unsur sebagai berikut :

- a. Berani membenarkan yang benar dan berani menyalahkan yang salah.
- b. Berani membela hak milik, jiwa dan raga.
- c. Berani membela kesucian agama (Tuhan) dan kehormatan bangsa.⁵³

Syaja'ah juga bisa muncul dalam diri seseorang disebabkan beberapa faktor, antara lain :

- a. Karena percaya pada diri sendiri
- b. Karena memiliki iman yang kuat dan mantap
- c. Karena memiliki hikmah atau cita-cita yang tinggi serta mulia.⁵⁴

⁵² Nasrun Rusli, SH. dkk, Materi Pokok Aqidah Akhlak I, PPD II, Dirjen Bimbingan Agama Islam, Jakarta, 1993, hal.

⁵³ Ibid, hal. 432.

⁵⁴ _____, Loc Cit.

10. Al-Afwu

Al-Afwu yang berarti memaafkan, dalam segi kehidupan bermasyarakat atau secara bersama sifat ini merupakan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat padanya, jika ditinjau dari ilmu ketarbiyaan bahwa Al-Afwu merupakan sifat yang dapat membentuk manusia yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana Nabi SAW notabene yang banyak menceritakan tentang dakwah beliau di zaman pra modern, di kota thaif tepatnya beliau waktu itu berdakwah mengajak penduduk kota thaif beriman dan menyembah Allah namun mereka menolak seruan beliau sambil melempari batu dan mengusirnya, akan tetapi beliau tidaklah marah, begitu sebaliknya beliau bahkan berdo'a.

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah Ya Tuhan kami, berikanlah petunjuk kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui”.

Setelah penulis menguraikan secara ringkas tentang Akhlak terpuji, maka sebagai kelengkapannya akan penulis paparkan sebagian dari Akhlaqul Madzmumah diantaranya adalah :

1. Isikbar : Sombong
2. Namimah : Adu domba
3. Israaf : Berlebih-lebihan
4. Hasad : Dengki
5. Kadzbu : Dusta
6. Ghadzab : Marah
7. Ghibah : Pengumpat
8. Khiyanah : Khiyanat
9. Al-Bukhlu : Bersikap kikir
10. Mubadzir : Boros⁵⁵

⁵⁵ Barmawie Umar, Op cit, hal. 43.

Secara ringkas akan penulis uraikan satu persatu dari bagian Akhlaqul Madzmumah antara lain sebagai berikut :

1. Istikbar

Istikbar berarti sombong, merupakan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataannya, jika ditinjau dari kaca mata ketarbiyaan hal itu merupakan sifat yang tidak perlu ditauladani alam bentuk bagaimanapun dan dimana berada, karena sifat tersebut tidaklah mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal kita kaji dalam ajaran islam berwasiat agar kita sesama makhluk hendaknya saling harga menghargai, sebagaimana Firman Allah dalam surat Luqman ayat 18 :

وَلَا تَمْجُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁵⁶

2. Namimah

Namimah yang berarti adudomba, merupakan sifat yang suka memin-dahkan ucapan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud merusak, dengan kata lain ia selalu menambah apa yang sebenarnya tidak ada diada-adakan yang dapat menimbulkan kehancuran di dalam pergaulan.

Sedangkan pembatasan yang disebut dengan perbuata namimah adalah menceritakan dengan lisan atau tulisan yang tidak disenangi, sedangkan yang bersangkutan mengetahui bahwa yang diceritakan itu tidak dapat dibuktikannya.

Adapun perbuatan yang demikian sangatlah dicam di dalam Al-Qur’an surat Al-Qalaam ayat 10 – 11 :

وَلَا تَطْعَمْ كُلَّ حَلَا فِي مَهِينٍ ۗ هَآءِ مَسْأَلُ بَنِي مِمْ

⁵⁶ Depag RI, Op cit, hal. 655.

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”.⁵⁷

Nabi SAW juga bersabda :

عَنْ خَدِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَحَّامٌ (متفق عليه)

“Dari Huzdaifah r.a. berkata dari Nabi SAW bersabda “Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba”. (HR. Buhari M).⁵⁸

3. Israaf

Israaf mengandung pengertian menyia-nyiakan sesuatu tanpa manfaat, melebihi batas setiap perbuatan, yang menyangkut segi harta, makan dan minum secara mubadzir atau sangat berlebihan, hal itu merupakan sifat yang sangat tercela sekaligus perilaku yang sangat dibenci Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 :

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai Anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.⁵⁹

4. Hasad

Hasad menurut bahasa berarti dengki, sedangkan menurut istilah berarti berusaha untuk menghilangkan kenikmatan yang diperoleh orang lain, supaya nikmat itu berpindah pada dirinya atau nikmat itu pindah dari orang yang

⁵⁷ Ibid, hal. 961.

⁵⁸ Salim Bahreisy, Jilid II, Op cit, hal. 225.

⁵⁹ Depag RI, Op cit, hal. 225.

didengkinya.⁶⁰

Ditinjau dari segi ajaran Islam, sifat hasad merupakan akhlak yang tercela, disamping mempunyai rasa iri sekaligus punya sifat tidak suka jika orang lain mendapat kenikmatan dari Allah khususnya dan juga dari manusia, jika disadari secara lapang dan penuh pengertian bahwa sifat hasad dapat menghapus segala amal kebajikan, sebagaimana Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِيَّاكُمْ
وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ
الشَّارِبُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعَشْبَ

“Abu Hurairah r.a. berkata : Bersabda Nabi SAW : Awaslah kamu daripada dengki (hasud), karena hasud itu akan memaksakan semua amal kebaikan, sebagaimana api memakan kayu atau rumput” (HR. Abu Dawud).⁶¹

Secara tersurat dari hadits tersebut di atas dapat diambil pelajaran bahwa sifat hasud :

1. Sifat hasud merupakan aplikasi untuk mengharapakan kenikmatan orang lain agar pindah darinya, hal itu dilakukan dengan berbagai cara, agar segala tujuannya dapat tercapai.
2. Sifat hasad yang menjalar pada diri manusia, mempunyai dampak pada hatinya agar kenikmatan seseorang hilang, dengan kata lain agar kenikmatan itu pindah pada dirinya atau pada orang lain. Ia tidak melakukan sesuatu usaha apapun yang dapat menyakiti orang lain, karena ia masih mempunyai perasaan takut berdosa pada Allah SWT.

⁶⁰ Nasrun Rusli, dkk, Op cit, hal. 453.

⁶¹ Imam Nawawi,

5. Kadzbu

Kadzbu adalah memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu yang tidak cocok dengan yang sebenarnya baik disengaja maupun tidak. Adapun dusta yang disengaja berdosa sedangkan dusta yang tidak disengaja tidak berdosa.⁶²

Sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ الصَّادِقَ يَهْدَى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لِيَصْدَقَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَاذِبَ يَهْدِي إِلَى النَّجْمِ

“Ibnu Mas’ud r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya berkata benar itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke sorga. Dan seseorang membiasakan diri berkata dan berlaku benar hingga tercatat di sisi Allah sebagai siddiq. Dan dusta itu membawa kepada perilaku durhaka dan durhaka itu menuju ke neraka. Dan seseorang selalu berdusta hingga dicatat disisi Allah sebagai pendusta. (HR. Buhari Muslim).⁶³

6. Ghadhab

Ghadhab adalah kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan orang lain.⁶⁴

Seorang yang terbiasa akan marah, jika menjumpai sesuatu yang tidak se-ide dengan keinginan atau kehendaknya maka, emosinya akan meledak-ledak. Oleh karenanya agama Islam memberi tuntunan agar sifat itu dapat terkendali dengan baik sekaligus terealisasi sesuai dengan keadaan.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 37 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَعَتَاوَرْتُهُمْ كُنْفُوتٌ

⁶² Imam Nawawi, *Al-Azdkar*, Alih bahasa M. Tarsihawi, PT. Al-Maarif, Bandung, 1984, hal. 905.

⁶³ Salim Bahriesy, Jilid III, Op cit, hal. 418.

⁶⁴ Mahjudin, Op cit, hal. 26.

“Dan bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji. Dan apabila ia marah mereka memberi maaf.”⁶⁵

7. Ghibah

Ghibah adalah mengumpat, adapun yang dimaksud di sini adalah mengatakan atau membicarakan kejelekan orang lain yang dianggapnya non sukai. Adapun sebabnya ia dengki, mencari muka, berolok-olok dengan tujuan mengurangi respek orang yang diumpat. Sedangkan gambaran orang yang mempunyai sifat tersebut di dalam Al-Qur'an diibaratkan orang yang memakan bangkai orang yang diumpat.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, serta janganlah kamu menggunjing sebagian yang lain, sekakah diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat ayat : 12).⁶⁶

8. Khiyanah

Kebalikan dari khiyanat adalah Amanah, adapun maksudnya khiyanat disini adalah mungkir atau tidak setia kepada kepercayaan kepadanya.⁶⁷ Sifat ini merupakan salah satu gejala munafiq, sebagaimana sabda Nabi SAW :

أَيُّهُ الْمُنَافِقُ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

⁶⁵ Depag RI, Op cit, hal. 789.

⁶⁶ Depag RI, Op cit, hal.

⁶⁷ Hamzah Ya'zub, Op cit, hal. 101.

“Adapun tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga : Apabila Ia berkata dia berdusta, bila berjanji dia mungkir dan jika dipercaya dia khiyanat (HR. Muslim)”⁶⁸.

9. Bakhil

Bakhil artinya kikir, orang bakhil adalah orang yang sangat hemat dalam segala yang dimilikinya, akan tetapi sangatlah berlebihan jika tidak membantu kekurangan orang lain.

Adapun sifat itu timbul karena adanya kekhawatiran yang sangat mendalam akan kemiskinan terjadi. Jadi pada dasarnya orang bakhil takut ditimpa kemiskinan, merupakan salah satu sifat yang buruk tertutup tangannya untuk memberi padahal harta yang dimilikinya itu tiada kekal dan apabila dia meninggal dunia tak satupun yang dibawanya, hanyalah kain kafan sebagai pembungkus badan saja, maka tinggallah semua miliknya, kekayaan yang tidak dibawa ke alam kubur.

Orang seperti ini mempunyai penyakit cinta dunia yang sangat berlebihan. Di matanya harta benda adalah segalanya, sehingga harta yang dimiliki dipakai dengan penuh perhitungan orang semacam ini berkeyakinan bahwa hartalah yang membuat bahagia, dengan menempatkan harta diatas segalanya, harta menjadi kesayangannya, sikap ini juga membuat enggan untuk beramal karena beramal dianggap perbuatan yang merugikan.

10. Mubazdir atau boros

Boros adalah perbuatan suka memakai benda miliknya secara berlebihan, baik dalam bentuk pengeluaran uang maupun dalam bentuk pemakaian barang. Adapun kebiasaan sifat tersebut didorong oleh rasa pamer, karena merasa bangga sekaligus merasa dirinya tidak kalah dengan orang lain dalam segalanya.

Orang yang suka boros oleh Allah SWT dikecam sebagai teman syaitan, sebagaimana Firman-Nya :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu temannya syaitan. (QS. Al-Isro’ : 27).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak

Terealisir dari penulisan diatas, penulisan akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak.

Pada dasarnya perbuatan atau tingkah laku yang berbeda-beda itu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

1. Faktor Intern yaitu : faktor yang timbul dari dalam diri individu, seperti instink atau fitrah yang dibawa sejak lahir.
2. Faktor Ekstern yaitu : faktor yang datangnya dari luar, seperti lingkungan, pendidikan, dan lain-lain.⁶⁹

Kedua faktor tersebut dapat bekerja secara mekanistik untuk mempengaruhi suatu perbuatan atau tingkah laku. Untuk lebih rincinya akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Faktor Intern

Faktor intern ini terjadi dari beberapa bagian, menurut Prof. Dr. Moch. Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa “dasar-dasar kelakuan yang timbul dari dalam jiwa itu ada tiga diantaranya adalah : Instink, adat kebiasaan, dan kehendak”.⁷⁰

⁶⁹ Hamzah Ya’kub, Etika Islam, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. VI, 1993, hal. 57.

⁷⁰ Ahmad Amien, Etika (Ilmu Akhlak), Alih bahasa, Farid Ma’ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 12.

a. Instink (naluri)

Faktor ini timbul dari dalam diri manusia, dimana tolak ukurnya dapat kita ketahui melalui penglihatan atau merasakan yang timbul dari padanya.

Setiap kelakuan lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Instink), karena suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir oleh dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁷¹

Dengan demikian kita mengetahui bahwasannya naluri adalah dorongan atau kekuatan fitrah yang mendorong makhluk hidup untuk bertindak.

Ahmad Amien mengatakan :

“Gharizah adalah suatu pembawaan yang menyebabkan seseorang itu dapat berbuat apa yang dikehendaknya tanpa lebih dahulu memikirkan apa yang akan diperbuatnya dan tidak pernah mengalami latihan sebelumnya untuk mengerjakan perbuatan ini”.⁷²

b. Adat kebiasaan

Adat kebiasaan adalah merupakan perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

Sesuatu perbuatan baik atau buruk dapat menjadi kebiasaan karena dua faktor diantaranya :

1. Kesukaan hati pada pekerjaan dan menerima kesukaan tersebut dengan melahirkan suatu perbuatan.
2. Dengan diulang-ulang secukupnya.⁷³

Sedangkan untuk menghasilkan tingkah laku yang baik, hendaknya perbuatan yang baik itu dibiasakan dan dilatihkan semenjak dini. Karena sifat-

⁷¹ _____, hal. 17.

⁷² Mahjuddin, Membina Akhlak Anak, Al-Ihlas, Surabaya, Cet. I, 1995, hal. 14.

⁷³ Ahmad Amin, Op cit, hal. 21.

sifat terpuji itu bila diberikan dengan penjelasan dan pengertian-pengertian saja, maka tidak akan berarti apa-apa, sebagaimana diungkapkan oleh Dra. Zakiyah Darajat :

“Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.⁷⁴

Demikian pentingnya kebiasaan, maka untuk dapat menghasilkan perbuatan yang baik hendaknya dibiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, yang nantinya akan berakar kuat, sehingga merasa terbiasa dan tidak merasa terbebani melakukan yang baik itu, sebaliknya bila melakukan perbuatan yang buruk menjadi kebiasaannya, maka kebiasaan itu harus diubah, adapun cara untuk merubah kebiasaan perbuatan buruk itu tidaklah mudah.

Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan teori sebagai berikut :

1. Niat bersungguh-sungguh dengan tidak ragu sedikitpun untuk merubah kebiasaan lama.
2. Jangan menyalahi kebiasaan baru karena sesuatu apapun.
3. Mencari waktu yang baik dan tepat untuk melaksanakan niat itu.⁷⁵

c. Kehendak/Kemauan

Kehendak juga merupakan faktor penting dalam memberikan pengaruh terhadap kekuatan manusia untuk berkelakuan atau berakhlak. Maka demikian kehendak ini mendapat perhatian khos dalam ilmu akhlak, karena sebagai ukuran dalam menentukan baik buruknya perbuatan.

⁷⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII, 1991, hal. 62.

⁷⁵ Ahmad Amin, Op. Cit, hal. 29.

Kehendak merupakan salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia, kehendak atau kemauan keras itu disebut "Azam".⁷⁶

Secara riil sesuatu kebiasaan yang baik akan muncul sesuatu atau akhlak yang baik, dan dapat mengarah pada tingkat kepribadian yang hasan pula, begitu pula kehendak yang tidak baik akan mengarah kepada tingkah yang buruk dan jadi akhlak yang buruk atau madzmumah.

2. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang datang dari luar, bias dari keturunan atau lingkungannya.

Diantara faktor yang ada di luar diri adalah :

a. Keturunan

Rahmat Djatmika dalam bukunya "Sistem Etika Islam", menegaskan bahwa faktor keturunan ini sangat penting pengaruhnya dalam berbagai macam keadaan antara lain jasmaninya, akalnya dan akhlaknya.⁷⁷

Faktor keturunan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental, tapi bukan berarti faktor keturunan ini mendominasi secara mutlak pada diri anak. Anak akan mewarisi sifat orang tuanya, meskipun tidak sama dalam keseluruhannya, dalam satu sisi anak itu menyerupai perilaku orang tuanya. Perbedaan itu hanya mengenai bagian-bagiannya saja. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Mariyam : 27 – 28

فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلَةً ۗ قَالُوا يَمْرُؤٌ مُّكَدَّرٌ ۖ لَقَدْ جِئْتَنَا شَيْئًا نَّكَرًا ۚ يَا أُخْتُ
هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمَّتُكَ نَبِيًّا

⁷⁶ Rahmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islam, Surabaya, 1985, hal. 25.

⁷⁷ Ibid, hal. 52.

“Maka Mariyam membawa anak itu kepada kaumnya dengan mengendongnya, kaumnya berkata : Hai Mariyam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar, hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu bukanlah pezina”. (QS. Mariyam : 27 – 28)⁷⁸

Ayat tersebut memperkuat adanya faktor keturunan atau pewarisan orang tua dalam berbagai kecelakaan. Terlalu berlebihan bila teori memandang faktor keturunan adalah satu-satunya faktor yang menentukan watak seseorang tanpa melihat faktor yang lain. Sebaliknya juga tidak benar bila teori yang menyatakan faktor lingkungan sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi pribadi anak.

Jadi disamping faktor keturunan yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang juga sangat penting artinya bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani, akal, akhlak anak.

b. Lingkungan (milleu)

Lingkungan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik kepribadiannya, maupun akhlaknya seorang ahli psikologi Amerika mendefinisikan lingkungan (environment) yang dikutip oleh Ngalim Purwanta dalam buku “Psikologi Pendidikan” :

Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang mempunyai cara-cara tertentu dalam mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.⁷⁹

Pada dasarnya lingkungan dibagi menjadi dua sebagaimana pendapat Ahmad Amin juga membedakan lingkungan menjadi dua :

⁷⁸ Depag RI, Op. Cit. hal. 465.

⁷⁹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 28.

1. Milleu alam (kebendaan) yaitu lingkungan yang berkenaan dengan udara, musim, letak geografis dan lain sebagainya.
2. Milleu pergaulan (rohani) yaitu lingkungan dimana terjadi interaksi sosial, baik dalam sub yang sempit atau yang luas.⁸⁰

c. Pendidikan

Pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku seseorang. Ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan akhlak seseorang disamping faktor-faktor yang lain. Menurut Hamzah Ya'qub pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya.⁸¹

Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah serta pendidikan informal di lingkungan keluarga. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena hal ini berpengaruh pula pada akhlak anak.

Prof. Dra. Zakiyah Daradjat, menyatakan :

“Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan berakhlak terpuji, semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menekan pembinaan pribadinya”.⁸²

Di samping kedua lingkungan di atas, masih ada lingkungan yang bentuknya disengaja yang tidak kalah penting pengaruhnya dengan faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. Semakin baik pendidikan yang diperoleh anak, akan lebih baik pula akhlaknya. Tetapi faktor ini tidak dapat

⁸⁰ Ahmad Amin, Op. Cit. hal. 41.

⁸¹ Hamzah Ya'qub, Op. Cit. hal. 82.

⁸² Zakiyah Daradjat, Op. Cit. hal. 68.

menjamin secara mutlak sebagaimana masih ada pembawaan atas keturunan dalam diri, sekaligus lingkungan alam sekitarnya.

4. Keadaan Akhlak Anak di Kelurahan Lemah Putro Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo

Di tinjau dari segi minoritas dan mayoritas keagamaan, bahwa penduduk kelurahan Lemah Putro termasuk mayoritas beragama Islam, keadaan seperti ini disebabkan karena tidak terimbasi lajunya industrialisasi yang sangat pesat, serta persatuan budaya-budaya kota yang materialistis. Hal seperti ini karena masyarakat Lemah Putro begitu ketat memegang tradisi Islam, kondisi tersebut juga terjadi dalam kehidupan rumah tangga penduduk kelurahan Lemah Putro yang rukun, damai, serta menjunjung tinggi akhlak mulia dalam keluarga.

Keadaan Akhlak anak di kelurahan Lemah Putro sebagian besar bisa dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari serta tingkah laku anak yang terarah, sopan dan terkendali, adapun sangat minim sekali keadaan akhlak anak yang berada di Kelurahan Lemah Putro kurang baik, hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan keluarga serta pengaruh lingkungan sekitarnya yang masih membawa tradisi lama, lebih-lebih kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dalam memberi kasih sayang, pendidikan moral.

Diantara Akhlak Anak di kelurahan Lemah Putro Sidoarjo pada umumnya :

- a. Gemar melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah, baik di rumah maupun di musholla-musholla.
- b. Gemar mempelajari atau mengaji Al-Qur'an baik di rumah, musholla-musholla ataupun di TPQ/Taman Pendidikan Qur'an

- c. Senantiasa bertingkah laku baik terhadap kedua orang tua dengan kata lain mereka berkata ramah kepada kedua orang tua mereka serta menjalankan apa yang diperintah selama tidak perintah ma'siyat.
- d. Senantiasa menghormati orang yang lebih tua misalnya : dengan berlaku sopan, menghargai dan menerima pendapat mereka.
- e. Senantiasa menghormati guru-guru mereka, baik guru yang berada di sekolah maupun guru mengaji (Ustadz/Ustadza).
- f. Senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (masyarakat) sekitarnya, dengan menghormati mereka, anak yatim, fakir miskin para kerabat.
- g. Senantiasa berkata dengan perkataan yang baik terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih muda serta kepada teman sepermainan.
- h. Senantiasa menjaga kelestarian lingkungan alam ciptaan Allah SWT, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berada disekitarnya.

Demikian gambaran secara umum tentang keadaan Akhlak Anak di kelurahan Lemah Putro Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo, adapun kesemuanya tidaklah luput dari kekurangan peneliti dalam melaksanakan riset.

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Dalam Keluarga

Keluarga merupakan asset dari masyarakat kecil akan tetapi membawa pengaruh yang sangat besar, dimana keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak yang berasal dari tali perkawinan yang syah, keluarga mempunyai peranan yang sangat vital serta tanggung jawab dalam mendidik dan membina generasi bangsa, jika anak dalam keluarga baik, maka masyarakat akan baik dan bangsa

akan baik pula.⁸³ Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan dan memakmurkan suatu negara, karena di lingkungan itu anak pertama kali menerima pengalaman sebelum alam sekitar mencoreng, memwarnai kepolosan anak dalam bertingkah laku, jikalau dari keluarga tertanam pengajaran yang ahsan maka akan muncul generasi yang sholeh, begitu sebaliknya jika dari keluarga tersebut sudah ada bercak merah, pendidikannya yang kurang baik, maka tidaklah heran suatu ketika akan muncul generasi yang bermoral bejat.

Nabi SAW : bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, majusi”. (HR. Imam Muslim).⁸⁴

Dari tartiibul kalimat hadits di atas merupakan penekanan pada letak pentingnya pendidikan atau pengarahan kedua orang tua dalam menentukan sikap-sikap yang akan berkembang serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dalam memajukan dan memakmurkan bangsa dan negara.

Dalam mensikapi adanya perubahan-perubahan yang ada pada diri anak, keluarga harus mempunyai dimensi etis yang harus digaris bawahi sebagai solusi atau upaya menyiapkan generasi sebagai penerus pewaris orang tua di masa akan datang, hal ini disebabkan adanya tanggung jawab yang sangat besar bagi keluarga untuk memberikan pendidikan-pendidikan yang menyangkut kepentingan masa depan anak, lebih-lebih pendidikan agama Islam, yang bertujuan

⁸³ Andi Hakim Nasution, Membina Keluarga Bahagia, Pustaka Antara, Jakarta, Cet. III, 1993, hal. 79.

⁸⁴ H.A. Razak, H. Rais Latif, Op. Cit, hal.

membentuk manusia kamil, sebagai acuan landasan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah meliputi :

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah Nabi SAW
- c. Kata-kata shahabat
- d. Kemasyarakatan ummat
- e. Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat
- f. Hasil pemikiran para pemikir Islam.⁸⁵

Untuk lebih dapat memuluskan satu program pendidikan agama Islam pada anak, haruslah ada perhatian dari keluarga secara intensif dan melintu, sehingga tujuan keluarga serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidaklah rugi ataupun sia-sia, mengingat akan amanat dari Allah SWT dan itupun akan dimintai pertanggung jawaban atas segalanya.

Adapun hal-hal yang mencolok dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga meliputi : keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi kasih sayang dan pengertian, latihan dan pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya, latihan mendengar dan menghafal do'a-do'a sehari-hari serta menghafal ayat-ayat dari surat pendek.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga yaitu :

- a. Mewujudkan cita-cita kehidupan keluarga atau rumah tangga yang beragama, artinya mewujudkan suasana atau rumah tangga yang taat dan taqwa kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dimana hubungan antara Ayah dan Ibu serta anak tidak ada kontra satu dengan lainnya.

⁸⁵ Muhaimin, Abd. Mudjib, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka, dasar operasionalnya, Trigenda karya Bandung, Cet. I, 1993, hal. 145.

- c. Wujudnya satu kebersamaan norma-norma yang dipegang antara ayah dan ibu dalam mengarahkan anak-anak.
- d. Memberi kasih sayang yang tidak berlebihan pada si anak.
- e. Mencukupi segala kebutuhan anak-anak.
- f. memberi pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak dalam masyarakat.⁸⁶

Dari keterangan di atas ada dua aspek yang harus kita pikirkan secara kesungguhan, dimana kedua aspek tersebut sangat dibutuhkan si anak yaitu : aspek pertama dari pendidikan agama dimana tertuju pada pembentukan kepribadian, dengan kata lain anak harus diberi kesadaran, pengertian akan perintah serta larangan Allah SWT.

Aspek kedua dari pendidikan agama dimana tertuju pada fikiran, yakni menanamkan keyakinan tauhid pada Allah SWT. Solusi dari kesemuanya diatas tentang seberapa pengaruh pelaksanaan pendidikan agama islam terhadap akhlak anak dalam keluarga.

Jadi jelaslah bahwa eksistensi pendidikan agama dalam keluarga mempunyai peringkat tertinggi pada prospek anak, dengan sendirinya anak menjadikan agama sebagai landasan hidup sekaligus pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai timbal baliknya, maka islam mengajarkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan sekaligus dilaksanakan oleh anak kepada orang tua, antara lain sebagai berikut :

- a. Mematuhi baik kepada keduanya
- b. Berkata yang baik kepada keduanya
- c. Berkata yang baik (lemah lembut)

⁸⁶ Moch. Amin, Peranan Pendidikan Agama dalam Membina Moral Remaja, Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1992, hal. 47.

- d. Merendahkan diri⁸⁷
- e. Memohon rahmat dan maghfirah
- f. Berterima kasih kepadanya
- g. Setelah wafat : menshalati jenazahnya, memohonkan rahmat dan ampunan kepada Allah SWT, menyempurnakan jajnjinya, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.⁸⁸

Dari keterangan di atas dapat diambil solusinya bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah unsur terpenting dalam pembinaan akhlak anak, oleh karenanya pendidikan agama islam dalam keluarga harus ditetapkan secara intensif dan penuh perhatian dari orang tua terutama dari anggota keluarga yang lain. Disamping itu pelaksanaan pendidikan harus tercermin dan terarah pada satu konsep dan tujuan dari pendidikan itu sendiri, sekaligus perlakuan dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya latihan-latihan serta pengajaran agama, adapun yang sangat terpenting dari orang tua adalah kesadarannya untuk selalu mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya dalam mempraktekkan pengajaran agama, agar anak tidak menyimpang dari syari'at Islam.

⁸⁷ Hamzah Ya'qub, Op. Cit. hal. 152-254.

⁸⁸ Hamzah Ya'qub, Op. Cit. hal. 152-254.